UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Maskulinitas Sebagai Praktik Diskursif Dalam Film Komedi Indonesia Pasca-Reformasi (Analisis Wacana Kritis atas Arisan! 2, Pretty Boys, dan Bebas)
Amin Aminudin, Prof. Ana Nadhya Abrar, M.E.S., Ph.D.; Dr. Novi Kurnia, M.Si., MA
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

Post-Reformasi Indonesian comedy films increasingly portray men who cry, groom their bodies, cross-dress, or relate to others as equals. Such portrayals are often labelled 'new masculinity'. This study examines whether this 'new masculinity' replaces hegemonic masculinity or adapts it. It uses Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA) as its main framework, supported by Judith Butler's theory of gender performativity and Chris Shilling's concept of the body as a social project. The objects of study are Arisan! 2 (2011), Pretty Boys (2019), and Bebas (2019). The analysis works on three levels. The micro level examines dialogue, humour, gesture, and the male body in key scenes. The meso level examines interviews with filmmakers, the chair of the Indonesian Film Board, and gender scholars. The macro level examines the post-Reformasi sociocultural context through the literature. The findings show that comedy films widen the repertoire of masculinity. Emotional vulnerability, body care, intimacy between men, and domestic roles appear as acceptable. This widening, however, is bounded by four conditions: class, market, heteronormativity, and public morality. Humour and the male body work in two directions: they open deviations from the norm and, at the same time, neutralise them into safe spectacle. The study concludes that 'new masculinity' is better understood as a hegemonic reconfiguration than as a linear replacement of hegemonic masculinity. Its theoretical contribution is a three-level multimodal reading that shows where performative subversion is tamed within the popular culture industry.

Keywords: Critical discourse analysis; comedy film; hegemonic masculinity; gender performativity; hegemonic reconfiguration

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Maskulinitas Sebagai Praktik Diskursif Dalam Film Komedi Indonesia Pasca-Reformasi (Analisis Wacana Kritis atas Arisan! 2, Pretty Boys, dan Bebas)
Amin Aminudin, Prof. Ana Nadhya Abrar, M.E.S., Ph.D.; Dr. Novi Kurnia, M.Si., MA
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRAK

Film komedi Indonesia pasca-Reformasi semakin sering menampilkan tokoh laki-laki yang menangis, merawat tubuh, berbusana lintas gender, atau berelasi secara setara. Representasi semacam ini kerap disebut sebagai 'maskulinitas baru'. Penelitian ini menguji apakah 'maskulinitas baru' tersebut menggantikan maskulinitas hegemonik atau justru merupakan penyesuaian darinya. Penelitian menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough sebagai kerangka utama, dengan Teori Performativitas Gender Judith Butler dan konsep tubuh sebagai proyek sosial Chris Shilling sebagai lensa pendukung. Objek penelitian adalah film *Arisan! 2* (2011), *Pretty Boys* (2019), dan *Bebas* (2019). Analisis dilakukan pada tiga level. Level mikro mengkaji dialog, humor, gestur, dan tubuh laki-laki dalam adegan kunci. Level meso mengkaji wawancara dengan kreator film, Ketua Badan Perfilman Indonesia, dan pemerhati gender. Level makro mengkaji konteks sosial-budaya pasca-Reformasi melalui studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film komedi memperluas repertoar maskulinitas. Kerentanan emosional, perawatan tubuh, keintiman antarlaki-laki, dan peran domestik tampil sebagai hal yang dapat diterima. Akan tetapi, perluasan itu dibatasi oleh empat syarat, yaitu kelas, pasar, heteronormativitas, dan moralitas publik. Humor dan tubuh laki-laki bekerja dalam dua arah: keduanya membuka penyimpangan dari norma sekaligus menetralkannya menjadi tontonan yang aman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa 'maskulinitas baru' lebih tepat dipahami sebagai rekonfigurasi hegemonik daripada penggantian linear atas maskulinitas hegemonik. Kontribusi teoretis penelitian ini adalah pembacaan multimodal tiga level yang menunjukkan titik ketika subversi performatif dijinakkan dalam industri budaya populer.

Kata Kunci: Analisis wacana kritis; film komedi; maskulinitas hegemonik; performativitas gender; rekonfigurasi hegemonik